

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki kontribusi besar dalam memperkuat perekonomian nasional. Pada tahun 2025 tercatat berkisar 65,5 juta unit UMKM di Indonesia yang memberikan kontribusi sebesar 61,9% pada Produk Domestik Bruto (PDB) serta memberikan lapangan kerja lebih dari 119 juta orang, sekitar 97% dari total tenaga kerja nasional. Berdasarkan informasi yang dimuat dalam berita [sukoharjo.pikiran-rakyat](https://sukoharjo.pikiran-rakyat.com) (2024), sekitar 25% UMKM mengalami kegagalan dalam dua tahun pertama, 45% tidak mampu bertahan hingga lima tahun, dan 65% usaha berhenti beroperasi setelah sepuluh tahun berjalan. Penyebab lain yang dihadapi pelaku UMKM adalah banyak yang tidak punya sistem keuangan rapi, sulit mengontrol kas, dan tidak membuat laporan keuangan. Kemunculan Industri 5.0 juga menjadi permasalahan yang harus dihadapi UMKM karena industri 5.0 merupakan pertanda perubahan besar dalam praktik industri menuju keberlanjutan, dengan fokus pada pemaksimalan penggunaan sumber daya yang tersedia serta terciptanya kolaborasi yang harmonis antara manusia dan teknologi (Costa, 2024). UMKM tidak hanya dituntut untuk bertahan, tetapi juga beradaptasi secara aktif terhadap perubahan dengan tetap mengedepankan prinsip keberlanjutan. Kendala terbesar masih terletak pada kemampuan menyesuaikan diri dengan dinamika pasar yang terus berkembang. Jika tidak

diantisipasi, kondisi ini berisiko menurunkan daya saing dan mengancam keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Berdasarkan data Bank Dunia (2020), sekitar 30% UMKM di Indonesia kesulitan beradaptasi terhadap perubahan tren pasar, terutama dalam hal digitalisasi penjualan, inovasi produk, dan efisiensi rantai pasok. Kondisi ini menunjukkan lemahnya kemampuan adaptif yang berpotensi mengurangi daya saing. Ancaman kesulitan beradaptasi tersebut diperparah dengan proyeksi krisis ekonomi global pada tahun 203, sebagai akibat dari berbagai faktor seperti krisis iklim, ketegangan geopolitik, dan instabilitas ekonomi global. *Institute for Development Studies* IDS (2022) memperkirakan bahwa tanpa strategi yang tepat, sebanyak 40% UMKM berisiko mengalami penutupan. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penerapan strategi adaptif yang kuat serta pendekatan usaha yang mengedepankan konsep berkelanjutan agar UMKM dapat bertahan dan berkembang di tengah ketidakpastian global yang kian meningkat (Herlin, 2025). Dalam pandangan (Gamage et al., 2022), tekanan akibat persaingan internasional, gejolak ekonomi, serta perubahan selera konsumen membuat posisi UMKM semakin rentan. Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu wilayah terbesar di Indonesia dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, provinsi dengan luas wilayah 48.036,84 km<sup>2</sup> ini dihuni oleh sekitar 41,81 juta jiwa. Jumlah penduduk yang tinggi tidak secara langsung berbanding lurus dengan kesejahteraan masyarakatnya. Tercatat, sebanyak 9,50% dari total penduduk Jawa Timur masih tergolong miskin. Salah satu daerah yang

memberikan kontribusi signifikan terhadap angka kemiskinan tersebut adalah Pulau Madura. Pulau ini secara administratif terbagi menjadi empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Menurut Badan pusat statistik (2024) persentase kemiskinan Kabupaten Sampang sebesar 20,83 persen, Kabupaten Bangkalan sebesar 18,66 persen, Kabupaten Sumenep sebesar 17,78 persen, dan Kabupaten Pamekasan sebesar 13,41 persen. Kondisi ini cukup ironis karena Pulau Madura sejatinya memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya yang melimpah.

Potensi dari kekayaan sumber daya alam dan budaya yang dimiliki Pulau Madura seharusnya dapat menjadi modal penting bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, namun hingga saat ini belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Salah satu sektor yang dinilai memiliki peran besar dan potensi untuk menjadi penggerak ekonomi masyarakat Madura adalah Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM). UMKM dinilai memiliki peran dalam membuka kesempatan kerja, mengurangi tingkat kemiskinan, serta secara langsung meningkatkan pendapatan masyarakat. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Timur tahun 2020, jumlah UMKM di wilayah Pulau Madura mencapai 1.126.787 unit. Secara rinci, Kabupaten Sumenep mencatat jumlah terbanyak sebanyak 401.210 unit, diikuti oleh Pamekasan sebanyak 247.269 unit, Sampang sebanyak 229.644 unit, serta Bangkalan yang mencapai 248.664 unit (Anam & Qadariyah, 2024). Berdasarkan data masing-masing kabupaten di Pulau Madura, Kabupaten Bangkalan menempati urutan kedua dengan jumlah

UMKM terbanyak setelah Kabupaten Sumenep, yang ketiga adalah Kabupaten Pamekasan dan kemudian disusul oleh Kabupaten Sampang. Jumlah tersebut mencerminkan bahwa Bangkalan merupakan salah satu wilayah dengan konsentrasi pelaku UMKM yang cukup besar di Madura. Melihat besarnya potensi tersebut, penguatan sektor UMKM di Bangkalan menjadi upaya strategi dalam pemaksimalan manfaat sumber daya lokal dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sektor kuliner dipilih sebagai fokus penelitian karena termasuk bagian dari UMKM yang paling mudah dikenali serta mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. UMKM kuliner juga memberikan peran besar dalam menyerap tenaga kerja, mendukung pariwisata, melestarikan budaya lokal, serta memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat secara langsung. Perkembangan UMKM kuliner di Bangkalan memiliki peluang besar untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah yang bersifat inklusif dan berkelanjutan namun, sebagian besar UMKM kuliner di Kabupaten Bangkalan masih menjalankan usahanya dengan fokus mencari keuntungan untuk kebutuhan ekonomi harian, sehingga fokus utama pelaku usaha adalah memperoleh keuntungan jangka pendek. Pola ini menyebabkan pengelolaan keuangan seringkali tidak terencana dengan baik, minimnya pencatatan, serta kurang memperhatikan gangguan arus kas dan pengelolaan risiko usaha.

Dalam kondisi tersebut, kinerja keuangan konvensional seperti laba atau omzet belum mampu menggambarkan secara utuh kondisi usaha. Oleh karena itu, keuangan berkelanjutan dipilih karena mampu menilai kemampuan

UMKM untuk bertahan, stabil, dan berkembang dalam jangka panjang, bukan sekedar menghasilkan keuntungan dalam sekejap. Peran strategis sektor ini menjadikannya penggerak utama ekonomi masyarakat dengan dampak positif yang nyata. Kemunculan konsep baru seperti modal intelektual hijau atau modal intelektual hijau yang memiliki fungsi sebagai bagian penting dalam pengelolaan aset intelektual yang diawali oleh banyaknya usaha yang mulai mengintegrasikan aspek lingkungan kedalam strategi operasional mereka secara menyeluruh (Chandra, 2019). Modal intelektual hijau memiliki peran dalam pembentukan pola pikir bisnis berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan ekologis dari kegiatan usaha.

Modal intelektual hijau pada sektor UMKM berfungsi memberikan pemahaman mengenai penyesuaian operasional bisnis agar lebih efisien dan ramah lingkungan, sekaligus berdampak positif terhadap stabilitas keuangan jangka panjang. Inovasi produk berbasis bahan daur ulang, efisiensi penggunaan bahan bakar, serta penerapan sistem produksi rendah emisi memungkinkan pelaku UMKM menekan biaya produksi dan meningkatkan kapasitas bersaing di pasar yang semakin mengutamakan praktik ramah lingkungan. Penguatan modal intelektual hijau menjadi salah satu kunci dalam mewujudkan keuangan berkelanjutan, yaitu kondisi keuangan yang tidak hanya kuat secara ekonomi, tetapi juga selaras dengan keberlanjutan lingkungan dan sosial. Terlebih di wilayah seperti Madura, yang tengah berupaya meningkatkan kualitas dan daya saing UMKM, pengembangan

kapasitas sumber daya manusia dalam aspek intelektual dan keberlanjutan menjadi semakin relevan untuk dikaji lebih dalam. Kemunculan modal intelektual hijau ini, dapat dimanfaatkan UMKM kuliner Bangkalan Madura untuk mengoptimalkan keberlanjutan usahanya tanpa mengesampingkan kelestarian lingkungan. Modal intelektual hijau sendiri terdiri dari tiga elemen utama, yaitu modal relasional hijau, modal struktural hijau, dan modal manusia hijau (Agung et al., 2019). Indikator *green human capital* berperan penting dalam menunjang kinerja berkelanjutan suatu usaha, karena keberadaan sumber daya manusia yang kompeten dibutuhkan untuk mendukung keberlangsungan bisnis (Belt et al., 2023). Pelayanan yang tidak optimal kepada pelanggan akibat SDM yang kurang responsif bisa mengarah pada kesan birokratis dan lambat, yang dapat menurunkan kepuasan pelanggan (Mulyadi, 2020)

Adapun indikator *green structural capital* meliputi sejumlah aspek seperti komitmen organisasi, sistem manajemen dan pengelolaan pengetahuan, teknologi informasi, basis data, hak cipta, budaya kerja, serta brand usaha (Falcó et al., 2023). Bila dikelola secara efektif, modal struktural hijau dapat membantu menekan konsumsi energi yang tidak perlu serta meningkatkan produktivitas (Josephine et al., 2020). Sementara itu, *green relational capital* memuat informasi mengenai pasar dan hubungan antara konsumen dan pelaku usaha, serta interaksi pelaku usaha dengan mitra bisnis. Hubungan dengan mitra terpercaya dapat memperkuat interaksi serta memperbesar harapan antara perusahaan dan para kliennya. Melalui kemitraan yang solid dengan pemasok,

banyak organisasi industri mampu mendorong tercapainya pertumbuhan berkelanjutan. Kolaborasi ini ditujukan untuk mendukung pemasok dalam meningkatkan kapasitas, keterampilan, serta wawasan mereka sehingga proses pengembangan produk baru dapat dilakukan lebih cepat dan efisien dengan pengeluaran yang lebih kecil (Josephine et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Kumara et al., 2020) dalam penelitian (Tunisa & Puspitasari, 2024) menjelaskan bahwa modal intelektual hijau mempunyai pengaruh signifikan terhadap keuangan berkelanjutan artinya tingkat modal intelektual hijau UMKM mempengaruhi naik turunnya kinerja keuangan berkelanjutan.

Peningkatan modal intelektual yang baik bagi lingkungan berupa pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan UMKM dan karyawan terhadap produk ramah lingkungan akan mendorong peningkatan keuangan. Penelitian (Styaningrum et al., 2023) mengungkapkan bahwa tidak semua komponen modal intelektual hijau memberikan pengaruh terhadap UMKM. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Ang & Mon, 2022) yang menemukan jika modal intelektual hijau tidak berdampak signifikan pada kinerja keuangan berkelanjutan. Hal ini senada diungkapkan oleh (Fitri et al., 2022) yang menemukan bahwa dari tiga komponen modal intelektual hijau, hanya *green relational capital* yang berpengaruh signifikan sedangkan *green human capital* dan *green struktural capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM. Oleh karena itu, diperlukan kajian lanjutan untuk menggali lebih jauh kontribusi setiap elemen modal intelektual hijau terhadap

keuangan berkelanjutan, khususnya pada UMKM di Madura yang masih jarang diteliti.

Salah satu aspek penting lain yang ikut berperan terhadap keuangan berkelanjutan adalah etika bisnis. Etika bisnis tidak semestinya hanya dianggap sebagai nilai tambah atau unsur moral belaka, melainkan sebagai elemen mendasar yang membentuk kepercayaan konsumen serta kelangsungan relasi dengan para pemangku kepentingan (Ilhamsyah et al., 2025). Prinsip-prinsip moral dalam etika bisnis perlu dijadikan landasan utama dalam sektor UMKM. Prinsip yang digunakan adalah prinsip yang mengarah ke perilaku pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan usahanya, seperti kejujuran, transparansi, tanggung jawab sosial, dan keadilan. Penerapan etika bisnis yang baik mampu memperkuat reputasi bisnis, menumbuhkan kepercayaan konsumen, dan meminimalkan kemungkinan terjadinya permasalahan hukum serta konflik sosial yang berpotensi merugikan keuangan usaha (Perkasa et al., 2024). Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti keterkaitan etika bisnis dengan keberlanjutan usaha secara umum. Misalnya, penelitian dari (Irma et al., 2025) menunjukkan bahwa etika bisnis memegang peran krusial dalam menjaga keberlangsungan UMKM untuk membina dan mempertahankan kepercayaan konsumen, mitra usaha, serta pemangku kepentingan lainnya, penerapan nilai-nilai etis seperti kejujuran, transparansi, keadilan, dan tanggung jawab sosial menjadi sangat penting.

UMKM yang konsisten menerapkan prinsip-prinsip tersebut umumnya memiliki citra yang positif dan berpotensi untuk bertahan dalam jangka waktu

yang panjang menunjukkan bahwa praktik bisnis yang etis mendorong peningkatan loyalitas konsumen dan keberlanjutan operasional jangka panjang namun demikian, belum banyak studi yang secara khusus mengkaji hubungan antara etika bisnis dengan keuangan berkelanjutan, khususnya pada sektor UMKM. Selain faktor-faktor diatas yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti juga ingin mengetahui apakah inovasi usaha juga berperan penting dalam memperkuat hubungan antara modal intelektual hijau, serta etika bisnis terhadap keberlanjutan keuangan. Inovasi usaha mencerminkan kemampuan pelaku UMKM untuk menciptakan atau mengadaptasi ide-ide baru dalam produk, layanan, maupun proses bisnis guna merespons dinamika pasar dan tantangan lingkungan eksternal (Simbolon et al., 2024).

UMKM Bangkalan Madura membutuhkan inovasi sebagai pendorong utama daya saing dan juga sebagai penentu keberlangsungan usaha di tengah keterbatasan sumber daya. Kekuatan inovasi dalam usaha memungkinkan UMKM menyusun strategi penanganan risiko dengan cara yang lebih efisien, memaksimalkan potensi dari modal intelektual hijau, serta menerapkan prinsip etika bisnis secara lebih kreatif dan adaptif. Oleh karena itu, inovasi usaha berpotensi memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel-variabel utama terhadap keuangan berkelanjutan, tergantung pada sejauh mana pelaku UMKM mampu menerapkannya secara konsisten dan strategis. Keterbatasan dalam hal akses teknologi, pendidikan, dan dukungan kebijakan kerap menjadi tantangan tersendiri yang menghambat proses inovasi tersebut di wilayah Madura.

Penelitian terkait modal intelektual hijau telah banyak dilakukan, tetapi hasil yang diperoleh belum konsisten mengenai pengaruh masing-masing komponennya terhadap keuangan berkelanjutan pada UMKM. Hubungan antara etika bisnis dan keuangan berkelanjutan UMKM juga masih jarang dikaji secara spesifik. Peran inovasi usaha sebagai variabel moderasi dalam kaitannya dengan modal intelektual hijau, etika bisnis, dan keuangan berkelanjutan masih menjadi area yang minim penelitian. Konteks penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada UMKM secara umum atau wilayah perkotaan, sedangkan kajian yang menyoroti UMKM di Madura, khususnya Kabupaten Bangkalan, masih sangat terbatas. Kondisi ini menegaskan adanya gap riset yang perlu diisi guna memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor tersebut dalam konteks lokal Madura. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan keuangan UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dalam menerapkan modal intelektual hijau dan menjunjung tinggi etika bisnis, tetapi juga dipengaruhi oleh sejauh mana pelaku UMKM mampu berinovasi dalam menjalankan usahanya. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris untuk menganalisis bagaimana kedua faktor utama tersebut memengaruhi keuangan berkelanjutan, serta peran moderasi dari inovasi usaha dalam memperkuat hubungan tersebut.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi konsep modal intelektual hijau, etika bisnis, dan inovasi usaha dalam satu kerangka analisis keuangan berkelanjutan pada UMKM kuliner di Bangkalan. Fokus ini tidak hanya memperluas literatur yang sebelumnya lebih dominan pada perusahaan

besar atau UMKM perkotaan, tetapi juga memberikan perspektif baru mengenai bagaimana praktik hijau, nilai etis, dan inovasi lokal dapat bersinergi mendorong ketahanan serta keberlanjutan UMKM. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi keberlanjutan UMKM kuliner di Bangkalan, Madura, sekaligus menjadi dasar rekomendasi kebijakan bagi pemangku kepentingan dalam mendukung pertumbuhan UMKM secara berkelanjutan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah modal intelektual hijau berpengaruh terhadap keuangan berkelanjutan pada UMKM kuliner di Bangkalan, Madura?
2. Apakah etika bisnis berpengaruh terhadap keuangan berkelanjutan pada UMKM kuliner di Bangkalan, Madura?
3. Apakah inovasi usaha berpengaruh terhadap keuangan berkelanjutan pada UMKM kuliner di Bangkalan, Madura?
4. Apakah inovasi usaha mampu memoderasi pengaruh modal intelektual hijau terhadap keuangan berkelanjutan pada UMKM kuliner di Bangkalan, Madura?
5. Apakah inovasi usaha mampu memoderasi pengaruh etika bisnis terhadap keuangan berkelanjutan pada UMKM kuliner di Bangkalan, Madura?

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas referensi akademik terkait manajemen keuangan dan kewirausahaan., khususnya mengenai pengaruh modal intelektual hijau dan etika bisnis terhadap keuangan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan *Resource-Based Theory* (RBT) dan *Stakeholder Theory* dengan menghadirkan inovasi usaha sebagai variabel moderasi dalam konteks UMKM kuliner, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi peningkatan daya saing dan keberlanjutan usaha.

## 2. Manfaat praktis

Temuan penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para pelaku UMKM kuliner di Bangkalan dalam merancang strategi pengelolaan bisnis yang lebih berkelanjutan. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya manajemen risiko, penerapan etika bisnis, serta optimalisasi aset tak berwujud. (seperti pengetahuan dan kreativitas) dalam menciptakan keunggulan kompetitif jangka panjang.

## 3. Manfaat kebijakan

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah maupun instansi terkait dalam merumuskan program pengembangan UMKM yang berorientasi pada keberlanjutan, inovasi, dan tata kelola yang etis. Rekomendasi ini terutama relevan bagi sektor kuliner yang mempunyai peluang pertumbuhan yang kuat di Bangkalan, sehingga hasil penelitian bisa mendukung perumusan kebijakan yang lebih terarah untuk

meningkatkan daya saing serta keberlangsungan UMKM di tingkat lokal maupun regional.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh modal intelektual hijau terhadap keuangan berkelanjutan pada UMKM kuliner di Bangkalan, Madura.
2. Untuk mengetahui pengaruh etika bisnis terhadap keuangan berkelanjutan pada UMKM kuliner di Bangkalan, Madura.
3. Untuk mengetahui pengaruh inovasi usaha terhadap keuangan berkelanjutan pada UMKM kuliner di Bangkalan, Madura.
4. Untuk menguji peran inovasi usaha sebagai moderator dalam hubungan antara modal intelektual hijau dan keuangan berkelanjutan pada UMKM kuliner di Bangkalan, Madura.
5. Untuk menguji peran inovasi usaha sebagai moderator dalam hubungan antara etika bisnis dan keuangan berkelanjutan pada UMKM kuliner di Bangkalan, Madura.